



MENAKAR FUNGSI SPMB PADA MTS SWASTA DI DESA HARUS MEMILIH "SELEKSI" ATAU "DETEKSI"?

Nur Fadlila

Guru MTs Darul Huda Jabon Sidoarjo

Pelaksanaan Seleksi Penerimaan Murid Baru (SPMB) sering kali dibayangkan sebagai potret kompetisi yang sengit. Umumnya di lembaga pendidikan negeri ada jalur regular, jalur prestasi dan jalur afirmasi. Namun, jika kita membawa narasi ini ke koridor Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta di wilayah pedesaan, potret tersebut tidak hanya tidak relevan, tetapi juga berpotensi mencederai fungsi hakiki pendidikan itu sendiri. Di desa, SPMB menghadapi realitas sosiologis dan ekonomi yang menuntut pendekatan yang jauh berbeda dengan wilayah perkotaan.

Antara Kebutuhan Operasional dan Kompetisi Geografis

Bagi mayoritas MTs Swasta di pedesaan, tantangan utama bukanlah menyaring membludaknya jumlah pendaftar, melainkan bagaimana memenuhi kuota kelas agar roda operasional madrasah tetap berputar. Mengandalkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang berbasis jumlah siswa, menerapkan SPMB yang terlalu ketat atau bersifat eliminasi (menggugurkan calon siswa) adalah sebuah langkah "bunuh diri" finansial bagi madrasah swasta kecil.

Lebih dari itu, madrasah di desa juga harus berkompetisi dengan sekolah negeri atau sekolah swasta lain yang jaraknya berdekatan. Dalam ekosistem pedesaan, akses geografis dan kemudahan administrasi adalah daya tarik utama bagi orang tua murid. Ketika sebuah MTs Swasta mempersulit proses masuk dengan seleksi akademik yang kaku, mereka justru akan kehilangan calon siswa yang potensial beralih ke sekolah lain yang lebih akomodatif.

Menolak Kapitalisasi, Merawat Fungsi Sosial

Secara historis, madrasah swasta di pedesaan lahir dari rahim kepedulian tokoh agama dan masyarakat lokal untuk memberantas buta aksara agama sekaligus menjadi "jaring pengaman" sosial. Banyak anak-anak di desa yang terpaksa tidak memilih sekolah negeri, karena kendala biaya transportasi, seragam, atau tidak lolos seleksi di semua jalur.



Jika MTs Swasta di desa ikut-ikutan menerapkan SPMB berbasis standar nilai yang tinggi atau beban biaya terselubung, maka esensi madrasah sebagai lembaga dakwah yang inklusif akan luntur. Madrasah akan berubah menjadi lembaga yang eksklusif, meninggalkan anak-anak dari kelas sosial bawah yang justru paling membutuhkan intervensi pendidikan dan pembentukan akhlak.

Solusi: Mengubah "Seleksi" Menjadi "Deteksi"

Madrasah Tsanawiyah swasta perlu meningkatkan mutu untuk menjadi daya tarik calon murid mendaftar. Harapan banyak murid berminat dan memenuhi kuota yang disediakan adalah hal yang sangat diinginkan Madrasah swasta. Jumlah pendaftar sesuai dengan kuota, merupakan hal yang sangat didambakan. Kenyataan pada masyarakat pedesaan, minat menuntut ilmu di madrasah swasta masih kecil. Banyak terjadi pendaftar masih kurang dari kuota yang disediakan. Hal ini mustahil dilakukan seleksi untuk mengurangi pendaftar.

Meniadakan fungsi eliminasi dalam SPMB bukan berarti madrasah harus menerima siswa tanpa melakukan pemetaan sama sekali. Di sinilah letak reorientasi yang penting. SPMB di MTs Swasta desa harus diubah fungsinya dari **sarana eliminasi** menjadi **sarana diagnostik (deteksi dini)**.

Realitas menunjukkan bahwa *input* siswa lulusan SD Negeri di desa memiliki kemampuan dasar agama yang sangat beragam. Ada anak yang sudah fasih membaca Al-Qur'an, karena aktif di TPQ lokal, namun tidak sedikit pula yang bahkan belum mengenal huruf hijaiyah. Melalui format SPMB yang berbasis wawancara santai dan tes lisan keagamaan yang humanis, madrasah dapat memetakan kemampuan awal ini.

Hasil dari "deteksi" ini bukan untuk menentukan anak tersebut diterima atau ditolak, melainkan untuk merancang strategi pembelajaran sejak hari pertama sekolah. Anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an dapat langsung dimasukkan ke program matrikulasi atau kelas khusus sore, tanpa harus merasa minder atau terhakimi sejak proses pendaftaran.

Kesimpulan

Pada akhirnya, keberhasilan SPMB di MTs Swasta pedesaan tidak hanya diukur dari seberapa banyak calon siswa yang berhasil digugurkan atau seberapa tinggi nilai tes



tertulis mereka. Selain itu, keberhasilan SPMB Swasta diukur dari seberapa terbuka pintu madrasah tersebut dalam menyambut anak-anak desa dengan segala keterbatasan latar belakang mereka, lalu mengubahnya menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berwawasan luas.

Kegiatan SPMB bagi MTs Swasta di pedesaan yang memenuhi kuota merupakan hal yang sangat diharapkan. Apabila pendaftar melebihi kuota, maka seleksi dapat dilakukan. Namun bagi MTs yang tidak memenuhi kuota, seleksi tidak mungkin dilakukan. Kegiatan yang dilakukan adalah pemetaan siswa untuk mendeteksi kompetensi yang dimiliki, sehingga pembelajaran yang dilakukan tepat sesuai keadaan yang dibutuhkan siswa. Bagi madrasah desa, merawat inklusivitas adalah kunci untuk tetap hidup dan bermakna di hati masyarakat.